



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 4%

Date: Thursday, May 21, 2020

Statistics: 156 words Plagiarized / 3564 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Hoax dalam Pandangan Filsafat Advaita Vedanta I Gede Suwantana Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar Email: gedesuwantana@gmail.com Abstract Hoax is a serious problem when everyone is actively using social media. The news with counterfeit content is very quickly spread and trusted by most of its readers.

The government even makes serious regulations regarding this issue because it has the potential to damage the integrity of the nation. However, even though this discourse peaked in the contemporary era, actually hoaxes existed since humans existed. Descriptively this article tries to describe how the hoax exists and is latent in humans according to Advaita Vedanta.

In principle humans love to hear, make and spread hoaxes because their awareness is still veiled by Avidya. As long as human spiritual consciousness has not developed and made it cosmic, they will be bound to remain in lies, so that whatever comes out of ignorance, the result is a lie.

Therefore, according to Advaita Vedanta, the way to deal with hoaxes effectively is not to eradicate them when they are spread and believed to be innocent by the community, but by developing their awareness. By removing the avidya, all falsehood will disappear by itself. Keywords: Hoax, Philosophy Advaita Vedanta, Adi Sankaracharya, Upanisad, Bhaja Govindam Abstrak Hoax menjadi masalah serius ketika setiap orang aktif menggunakan sosial media. Berita-berita yang diragukan kebenarannya itu dengan sangat cepat menyebar dan dipercayai begitu saja oleh sebagian besar pembacanya.

Pemerintah bahkan membuat regulasi serius mengenai masalah ini karena berpotensi merusak keutuhan bangsa. Namun, meskipun wacana ini memuncak di era

kontemporer, sesungguhnya hoax ada sejak manusia ada. Secara deskriptif artikel ini mencoba menggambarkan bagaimana hoax itu ada dan laten pada diri manusia menurut Advaita Vedanta.

Pada prinsipnya manusia senang mendengar, membuat dan menyebarkan hoax oleh karena kesadaran mereka masih terselubung avidya. Sepanjang kesadaran spiritual manusia belum berkembang dan menjadikannya kosmik, mereka akan terbelenggu untuk tetap berada dalam kebohongan, sehingga apapun yang muncul dari kebohongan tetap hasilnya adalah kebohongan.

Oleh karena itu, menurut Advaita Vedanta, cara mengatasi hoax secara efektif adalah bukan dengan cara memberantasnya ketika itu tersebar dan diyakini secara innocent oleh masyarakat, melainkan dengan cara mengembangkan kesadaran mereka. Dengan meyingkirkan avidya, semua kefulness akan sirna dengan sendirinya. Kata Kunci: Hoax, Filsafat Advaita Vedanta, Adi Sankaracharya, Upanisad, Bhaja Govindam Pendahuluan Hoax adalah kepalsuan yang sengaja dibuat sebagai kebenaran, dan ini berbeda dengan kesalahan dalam observasi atau penilaian, berbeda pula dengan rumor atau pseudosains (MacDougall, 1958: 6).

Filolog Inggris Robert Nares (1753–1829) mengatakan bahwa kata 'hoax' diciptakan pada akhir abad ke-18 sebagai lawan kata dari kata kerja 'hocus', yang berarti 'untuk menipu,' 'untuk memaksakan pada' (Nares, 1822: 235). Brunvand (2001: 194) berpendapat bahwa kebanyakan dari mereka tidak memiliki bukti namun menciptakan kepalsuan yang disengaja dan disampaikan dengan itikad baik oleh orang-orang yang percaya atau sebagai lelucon, sehingga istilah ini harus digunakan hanya untuk mereka yang memiliki kemungkinan upaya sadar untuk menipu.

Menurut Lynda Walsh (2006: 24-25), beberapa hoax bersifat finansial, dan hoaxer sukses sering mendapatkan uang atau ketenaran melalui rekayasa mereka, sehingga perbedaan antara hoax dan penipuan tidak selalu jelas. Alex Boese (2008) menyatakan bahwa satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah reaksi publik, karena penipuan dapat digolongkan sebagai hoax ketika metodenya dalam memperoleh keuntungan finansial menciptakan dampak publik luas atau memenangkan imajinasi massa.

Brunvand (1998: 587) menyatakan bahwa meskipun ada kasus di mana mereka tumpang tindih, hoax cenderung menunjukkan "fabrikasi yang relatif kompleks dan berskala besar" dan termasuk penipuan yang melampaui sekadar main-main dan "menyebabkan kerugian materi atau bahaya sampai menelan korban. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa hoax adalah sebuah tipuan yang dibuat secara sadar dan ditanggapi oleh massa sebagai sebuah kebenaran sehingga hal ini bisa merugikan pihak

lain. Ada beberapa komponen penting di dalamnya. Pertama, kontennya adalah tipuan.

Berita atau apapun bentuknya dibuat untuk menipu. Kedua, hal ini secara sengaja dibuat. Berbeda dengan jenis kesalahan lainnya yang kemungkinan besar karena eror atau kejadian tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Sementara hoax ini secara sengaja dibuat. Ketiga, tipuan ini dibuat untuk memenangkan atau menguasai opini massa. Keempat, massa memandangnya sebagai sebuah kebenaran.

Jika hoax ini bersifat provokatif, maka tidak tertutup kemungkinan pesan yang sudah dianggapnya benar itu bisa dijadikan sebagai pedoman bertindak. Kelima, hoax ini bisa merugikan orang lain dan bahkan sampai menjatuhkan korban. Berita bohong yang dianggap kebenaran itu oleh massa sangat berbahaya. Emosi massa bisa dipengaruhi oleh cerita bohong tersebut.

Hubungannya dengan Advaita Vedanta, hoax dalam konteks lebih besar yang menyangkut kehidupan itu sendiri bisa dikaitkan dan mungkin saling terkait meskipun istilah itu tidak pernah ada di dalamnya. Hoax itu hidup dan semakin berpengaruh ketika berada di dalam masyarakat dan menguasai sebagian besar massa. Sementara hoax dalam konteks Advaita Vedanta lebih bersifat individu, namun dampaknya nanti bisa dilihat di masyarakat.

Hoax saat ini merupakan masalah social, sementara tipuan dalam Advaita Vedanta merupakan masalah eksistensi. Ada beberapa hal lagi yang bisa dilihat mengenai keberadaan hoax bila dilihat dari perspektif Advaita Vedanta. Dari kelima komponen dalam pengertian hoax di atas bisa dijadikan landasan pengkorelasian antara wacana hoax dan Advaita Vedanta.

Beberapa permasalahan yang akan dibahas di dalam karya ini, pertama mengenai penjelasan tentang hoax menurut Advaita Vedanta. Disini yang dimaksudkan adalah bukan menjelaskan hoax sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat dewasa ini sebagaimana definisi di atas, melainkan adalah konsep hoax yang memang **secara inheren telah ada** di dalam filsafat itu sendiri.

Lima komponen definisi hoax di atas hanya sebagai rambu-rambu saja bahwa Advaita Vedanta juga memiliki prinsip fundamental tentang hoax. Kedua mencoba menjembatani hubungan antara hoax dalam definisi kontemporer tersebut dan hoax sebagaimana yang dijelaskan oleh Advaita Vedanta. Ketiga, upaya apa yang diberikan oleh Advaita Vedanta **di dalam menyelesaikan masalah** tentang hoax ini.

Apakah Vedanta memberikan kemungkinan bahwa hoax itu bisa dihilangkan dan

bagaimana caranya. Apakah memungkinkan penyelesaian tersebut bisa diaplikasikan di dalam menyelesaikan masalah hoax kontemporer tersebut. Beberapa permasalahan ini akan diuraikan secara singkat di dalam uraian di bawah.

Pembahasan Masalah Adi Sankaracharya dalam karyanya Vivekacudamani (sloka 20) menyatakan bahwa hanya Brahman yang nyata, sementara alam semesta ini – sesuatu di luar Brahman – dikatakan tidak nyata (brahmo satyam jagat mithya) (Madhavananda, 1921). Ini adalah kesimpulan beliau setelah mendalami dan memberikan komentar atas Upanisad-upanisad Utama, Bhagavad-gita dan Brahma Sutra.

Aparokshanubhuti (sloka 50) menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa bukan berarti semesta dan dunia ini tampak sebagai 'mithya' itu sendiri, melainkan Brahman sendiri yang tampak di segala sesuatunya. Segala aktivitas dan segalanya sesuatunya itu hanyalah Brahman. Jika nama dan rupa yang dilihat tampak sebagai dunia dan bukan Brahman, maka itulah 'mithya' (Vimuktananda, 1938). Pernyataan ini adalah sebuah kebenaran.

Jika kemudian nantinya ada yang mengatakan bahwa alam semesta ini juga nyata yang tampak tidak dari visi Brahman, maka itu menurut Advaita Vedanta merupakan sebuah kekeliruan. Jika kekeliruan ini disebarkan ke masyarakat umum dan kemudian mereka bereaksi, maka ini dipastikan hoax, karena pernyataan ini akan diikuti oleh massa dan bisa dipedomani oleh massa. Hoax ini akan menjadikan masyarakat mengikutinya secara total sehingga kemungkinan untuk salah meniti jalan sangat besar.

Ini tentu membahayakan mereka secara spiritual karena apa yang mestinya harus dicari dalam hidup tidak bisa ditemukan. Dewasa ini sebagian besar orang merasa bahwa semakin mereka mampu meraih apa yang diinginkannya, maka semakin bahagialah mereka. Orang miskin menginginkan kaya. Orang bodoh ingin menjadi pintar. Orang dengan paras buruk ingin tampak cantik. Orang sibuk melakukan sesuatu untuk mendapat nama dan kedudukan, demikian seterusnya.

Setelah mereka memperoleh apa yang dicita-citakan tersebut, mereka pun ingin meraih sesuatu yang lebih tinggi. Ketika orang miskin bermimpi untuk memiliki mobil, dan ketika ia memperolehnya walau mobil sederhana, ia senang untuk sementara. Segera keinginannya untuk memiliki mobil yang lebih bagus muncul.

Demikian seterusnya, sampai mobil yang paling mewah dan paling mahal pun, dirinya malah tidak puas, ia terus menginginkan yang lebih. Mereka tetap mengharap bahwa dengan meraih semua yang diinginkan, kebahagiaan akan dirasakan. Tidak dipungiri, bahwa apapun yang dicita-citakan kemudian bisa diraih, hal itu akan membuat orang

bahagia, tetapi itu bersifat sementara.

Segera capaian tersebut menjadi tonggak untuk ketidakbahagiaan, karena keinginan yang lebih dari itu segera muncul. Akhirnya, sebagian besar perjuangan mereka itu tidak membawanya kemana-mana. Mereka selamanya berputar-putar di dalam penderitaan.

2.1 Keberadaan Hoax dalam Advaita Vedanta Demikianlah, keyakinan yang membabi buta bahwa benda-benda duniawi akan mendatangkan kebahagiaan abadi adalah tidak benar.

Mereka yang mempropagandakan ini sehingga masyarakat meyakinkannya, ini merupakan hoax. Propaganda yang mengatakan bahwa pencapaian duniawi merupakan titik tertinggi yang membuat manusia hidup bahagia adalah hoax. Itu yang pertama. Kemudian, kedua orang merasa bahwa apa yang disebut dengan 'diri' saat orang menyebutnya sebagai 'saya' itu adalah sepenuhnya badan.

Identifikasi 'saya' sebagai badan menjadikan orang struggle dengan kehidupan yang sepenuhnya duniawi. Mereka melakukan segala sesuatu hanya untuk kepentingan badan. Tetapi, apa yang terjadi, segera badan menjadi tua dan kemudian mati. Semua usaha tersebut sia-sia. Badan yang diperjuangkan sepanjang hidup dengan segala kemegahannya akhirnya tidak berdaya dihadapan waktu. Masa tua dan kematian menelan semuanya.

Identifikasi diri yang 'salah' ini adalah hoax menurut Vedanta karena tidak memiliki dasar pijakan. Menurut Vedanta, inilah hoax yang paling laten ada di dunia ini dan sangat susah untuk mengatasinya. Hoax jenis ini sungguh sangat susah mengatasinya. Mengapa? Karena setiap orang secara laten membawa tendensi ini sejak lahir.

Vedanta mengatakan oleh karena kebodohan (avidya) orang tidak mampu membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Apa yang dianggapnya nyata sebenarnya tidak nyata dan apa yang dianggapnya tidak nyata sesungguhnya nyata. Atas dasar inilah mengapa Adi Sankaracharya sangat menekankan untuk segera melihat ke dalam sebab apapun yang di luar yang berhubungan dengan objek duniawi adalah sebuah ilusi dan bukan merupakan sesuatu yang nyata. Semua yang tampak oleh persepsi manusia adalah tidak nyata.

Hanya Ia yang menyelimuti segala sesuatu inilah yang nyata. Sehingga pesan yang urgent dan secara terus-menerus dikumandangkan oleh Sankaracharya adalah pentingnya melihat yang nyata tersebut dan segera berkemas untuk meninggalkan sesuatu yang tidak nyata. Manusia telah **terlalu lama terlena dalam** hidup yang ilusif tersebut.

Hal ini tampak dalam karyanya Bhaja Govindam pada sloka pertama berbunyi: **Bhaja Govindam Bhaja Govindam** Govindam Bhaja mudhamate, **Samprapte sannihite kale na hi na hi raksati dukrn** karane. (Chinmayananda, 2007) Nyanyikan Govinda, nyanyikan Govinda, nyanyikan Govinda, wahai bodoh! Ketika waktu yang telah ditentukan datang (kematian), tata bahasa tidak akan menyelamatkanmu. Pernyataan di atas merupakan sikap etik yang mesti segera dikerjakan oleh siapapun yang telah mampu melihat ke-fana-an dunia ini.

Manusia semestinya tidak mau lagi berlama-lama hidup di dalam penderitaan yang tiada henti, rantai kelahiran dan kematian yang tiada henti, dan langsung mengarahkan hidupnya pada pembebasan. Manusia mesti mampu melepaskan dirinya dari dekapan maya dan menyadari dirinya yang sejati. Pada prinsipnya, Sang diri sejati itu adalah selamanya ada, tak terlahirkan tak pula mengenal kematian, abadi, tidak berubah, maha kuasa, berada di mana-mana, tidak ada sifat apapun yang bisa disandangkan kepadanya, hanya pernyataan negasi yang paling tepat.

Tetapi, oleh karena kedua jenis hoax di atas, yang disebabkan oleh avidya, manusia hampir melupakannya dan kemudian sibuk mencarinya di luar. Manusia pada dasarnya adalah Satcitananda (keberadaan – kesadaran – kebahagiaan) seperti dinyatakan dalam dalam Upanisad sebagai berikut: *sadeva somyedamagra asidekamevadvitiyam, taddhaika ahurasadevedamagra asidekamevadvitiya? tasmadasata? sajjayata Chandogy*a Upanisad (6.2.1) Pada awalnya, **alam semesta itu sendiri** adalah keberadaan itu sendiri, satu saja tanpa ada yang kedua.

Pada subjek yang sama, beberapa mengatakan bahwa pada awalnya, sebelum dunia ini memanifes, hanya ada non eksisten, satu tanpa kedua. Dari yang tidak eksis, eksisten muncul (Lokeswarananda, 2014). *Atma va idam eka evagra asit, nanyat kin cana misat* Aitareya Upanisad (1.1.1) Tidak ada apapun yang hidup pada awalnya, yang ada hanya Atman. Di luar atman, di luar Yang Absolut tidak pernah ada (Krishnananda, tt).

Sarva? khalvida? brahma tajjalaniti santa upasita, atha khalu kratumaya? puru?o yathakraturasmim?lloke puru?o bhavati tatheta? pretya bhavati sa kratu? kurvita. (Chandogy a Upanisad (3.14.1) Segala sesuatu yang dilihat **di dunia ini adalah Brahman.** Segala sesuatu muncul dari Brahman, segala sesuatu kembali kepada Brahman, dan segala sesuatu dipelihara oleh Brahman.

Oleh karena itu orang mesti bermeditasi pada Brahman. Setiap orang memiliki pikiran atas dirinya. **Apa yang menjadi kehendak** seseorang pada kehidupan saat ini, seperti itulah jadinya ketika dia meninggalkan dunia ini. Orang harus mengingat ini dalam

pikirannya dan bermeditasi sesuai dengan itu (Lokeswarananda, 2014). Satyam Jnanam Anantam Brahma Taittiriya Upanisad 2.1.3

Brahman adalah Realitas, pengetahuan dan abadi (Sharyananda, 1991) Prajnanam brahma - Brahman adalah kesadaran (Aitareya Upanisad 3.1.3) (Krishnananda, tt). Anandam Brahma – Brahman adalah kebahagiaan Taittiriya Upanisad (3.6.1) (Sharyananda, 1991)

Aham brahmasmi – Aku adalah Brahman (Brihadaranyaka Upanishad 1.4.10) (Madhavananda, 1950) Ayam atma brahma – Sang Diri (atma) adalah Brahman (Brihadaranyaka Upanishad 4.4.5) (Madhavananda, 1950) Berdasarkan beberapa mantra di atas maka dapat dikatakan bahwa hoax itu bisa kuat dan cepat mendapat perhatian massa oleh karena secara laten telah ada di dalam diri manusia. Secara alami setiap orang suka membuat hoax dan juga suka mempercayainya.

Secara naluri orang suka mendengar atau mendapat kabar orang terkena kesusahan atau musibah, seperti kecelakaan, kematian, terkena kasus hukum atau kedapatan berbuat amoral. Orang mungkin bisa bersimpati kepada mereka yang lagi kena musibah, tetapi jauh di dalam hati sebagian besar orang merasa senang karena dirinya tidak terkena musibah tersebut. Seperti dinyatakan di dalam Yoga Sutra Patanjali (1.33) tentang Pertemanan (Maitri), kasih sayang (Karuna), senantiasa bahagia (Mudita) dan tidak tersentuh oleh apapun (Upeksha) (Bryant, 2009).

Bergaul bisa dengan siapa saja, tetapi pertemanan itu susah sekali, sebab pada prinsipnya orang susah melihat orang lain bahagia dan merasa menang kalau orang lain kena musibah. Ketika pertemanan ini bisa dilakukan, maka baru hal berikutnya seperti kasih sayang dan seterusnya bisa terjadi. Itulah mengapa, ketika ada sebuah kabar buruk dari satu orang warga, ketika berita tersebut melewati beberapa orang, kabar tersebut bisa berubah.

Keburukan satu ketika melewati beberapa orang, keburukan itu berubah menjadi sepuluh. Sembilan keburukan yang muncul itu tentu berbeda dengan keburukan awal, dan ini adalah hoax. Jadi, masyarakat secara umum baik sadar maupun tidak sadar (lebih sering tidak sadar) mereka telah menyebarkan hoax.

Sebagian besar dari mereka senang mendengar berita mengenai keburukan orang lain dan kemudian dengan penuh semangat menyebarkannya kembali dengan persepsinya sendiri-sendiri. Demikian juga orang lain yang mendengar sangat senang dan kemudian menyebarkannya kembali, demikian seterusnya. Jadi, masalah penyebaran hoax bukanlah sesuatu yang bersifat kontemporer, karena hal ini telah ada sejak jaman dulu.

Wacana ini kemudian menjadi serius di era kontemporer ini oleh karena media sosial memberikan support untuk itu. Siapapun boleh mengatakan dan menulis sesuatu tentang segala sesuatu tanpa sensor. Strategi Mengatasi Hoax menurut Advaita Vedanta Saat ini, ketika hoax telah mengganggu keamanan dan kenyamanan yang sangat serius, pemerintah berupaya mengatasi agar hoax **di media sosial bisa** ditanggulangi.

Beberapa regulasi kemudian diterapkan, seperti misalnya Undang-undang ITE, pemblokiran terhadap akun-akun palsu atau penyebar berita bohong, dan regulasi lainnya. Namun, apakah itu efektif? Menurut Vedanta, apapun yang terjadi sebagai sesuatu yang tampak adalah sebuah konsekuensi dari sebuah kejadian yang substansial. Tersebar nya **berita bohong atau hoax itu** hanyalah sebuah konsekuensi dari kondisi pikiran atau kesadaran seseorang.

Jika secara laten orang suka membuat kebohongan, mendengarkan kebohongan, dan menyebarkan kebohongan, maka berupaya agar persebaran tersebut dihentikan adalah sebuah kemustahilan. Mengapa? Karena bahan bakar yang menyuburkan hoax masih ada tak tersentuh. Menurut Vedanta, jika sesuatu terjadi, maka hal yang harus diperiksa mesti akar dari permasalahan itu.

Seperti misalnya, jika sebuah pohon tiba-tiba layu dan mati, hal yang urgent untuk dilihat bukanlah daun atau bunganya, melainkan akarnya. Adi Sankaracharya dengan sangat baik menyatakan dalam Bhaja Govindam (3) sebagai berikut: Naristana bharanabhidesam drstva ma ga mohavesam, Etanmamsavasadivikaram manasi vicintaya varam varam. Lihatlah payudara dan pusar perempuan mudah yang cantik, jangan terjebak birahi oleh delusi kemontokannya.

Semua itu hanyalah modifikasi dari daging dan lemak. Pikirkan baik-baik di dalam pikiranmu terus-menerus (Chinmayananda, 2007). Sankaracharya dengan jelas menyatakan bahwa jika melihat sesuatu yang menggairahkan birahi, menutupi objek yang membuat birahi itu bangkit tidak akan menyelesaikan masalah. Birahi tetap saja bercokol di dalam hati. Ketika nantinya dipancing, birahi yang sama akan bangkit. Birahi adalah sesuatu yang laten **ada di dalam diri**.

Jika ingin agar birahi itu tidak mengganggu, maka memperhatikan mengenai sumber birahi yang ada di dalam diri mesti harus diselesaikan, sehingga erspesi yang benar terhadap objek yang dipersepsi menjadi jelas. Dengan cara yang sama, ketika hoax tersebar dan kemudian dipercayai oleh masyarakat luas dan kemudian masyarakat memedomani berita bohong tersebut sebagai kebenaran, mencabut berita tersebut satu persatu bukanlah solusi. Mengubah kesadaran manusia untuk tidak menyenangi hoax adalah satu-satunya cara.

Jika tendensi manusia suka dengan hoax, maka mengatasi atau mengubah tendensi tersebut adalah cara yang paling efektif. Secara umum, orang suka hoax oleh karena kesadaran spiritualnya belum banyak berkembang. Mereka masih berada dalam selaput tebal avidya, sehingga lebih menyukai sesuatu yang bersifat merusak atau memecah dibandingkan memperbaiki atau menyatukan.

Jadi, mereka mesti mengembangkan kesadaran dari kesadaran individu yang cenderung destruktif menjadi kesadaran kosmik yang penuh kasih sayang dan mendamaikan. Orang mesti memalingkan kesadarannya dari keluar menuju ke dalam. Sadhguru Jaggi Vasudev (2016: 25-39) mengatakan "the way out is in." Satu teknologi yang ditawarkan oleh Vedanta terdiri dari tiga proses, yakni sravana, manana dan nididhyasana.

Sravana artinya mendengarkan ajaran para bijak tentang Upanishad dan Advaita Vedanta, dan mempelajari teks-teks Vedantik, seperti Sutra Brahma. Pada tahap ini seseorang belajar tentang realitas Brahman dan identitas atma. Manana adalah tahap refleksi atas ajaran, yakni dengan secara terus-menerus mengulang-ulangnya di pikiran.

Nididhyasana adalah tahap meditasi atas kebenaran dari mahavakya seperti "Tat Tvam Asi" (Itulah Engkau). Nididhyasana adalah proses rasional dan kognitif, yang berbeda dari dhyana (meditasi). Hal ini diperlukan untuk memperoleh Brahmajnana (pengetahuan tentang Brahman) (Rambachan, 1991: 108).

Adi Sankaracharya menjelaskan kualitas dari ketiganya tersebut dalam Vivekachudamani (364) sebagai berikut: srute? satagu?a? vidyanmanana? mananadapi, nidi?dhyasa? lak?agu?amananta? nirvikalpam. Refleksi (manana) seratus kali lebih unggul daripada mendengarkan (sravana); meditasi (nididhyasana) seratus kali lebih unggul daripada refleksi; nirvikalpaka samadhi jauh lebih unggul (Bharati, 2008).

Menurut Vacaspati, sravana, manana dan nididhyasana adalah rantai yang saling berhubungan yang berkontribusi pada pengetahuan tentang keesaan Brahman. Suresvara menyatakan bahwa sravana dan manana saling berdampingan dan puncak dari keduanya adalah nididhyasana (Hino, 1991). Melalui mendengar tentang kebenaran, pikiran akan dibuat untuk selalu benar.

Jika ini terus-menerus diaktualisasikan di dalam hidup, maka berpikir, berkata dan bertindak yang salah tidak lagi memiliki pijakan pada keberadaan manusia. Setelah kebenaran itu didengar dengan baik dan kemudian diendapkan di dalam pikiran, maka kebenaran itu diingat secara terus-menerus sehingga betul-betul mengakar. Ini ibarat memasang paku besi ke tembok. Sravana adalah pukulan pertama pada paku yang

membuat paku tersebut menempel di tembok.

Setelah menempel, kemudian dilanjutkan oleh pukulan-pukulan berikutnya sehingga paku tersebut sepenuhnya menancap kuat. Melalui manana, kebenaran yang telah masuk kepikiran secara konsisten direnungkan sehingga benar-benar mengerti. Setelah kebenaran itu dimengerti, kemudian dilanjutkan dengan berkontemplasi sehingga kebenaran itu menyatu bersama kesadaran (nididhyasana).

Setelah ketiganya ini sukses, maka orang secara natural berbuat sesuai dengan kebenaran. Dengan cara ini hoax secara otomatis tidak akan pernah muncul ke permukaan. Seluruh akar ketidakbenaran yang menancap kuat di dalam diri tercerabut habis tanpa sisa. Simpulan Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hoax yang menjadi masalah serius dewasa ini menurut Advaita Vedanta telah ada sejak jaman dulu.

Hoax hanyalah sebuah konsekuensi dari sifat bawaan yang laten dibawa sejak kelahiran manusia. Oleh karena ditutupi oleh kebodohan (avidya), kemampuan untuk membedakan mana yang nyata dan mana yang palsu (viveka) menjadi sangat kecil, sehingga mereka menjadi abu-abu. Tidak hadirnya viveka inilah landasan dasar mengapa hoax terus ada dan menghantui sebagian besar orang.

Pada prinsipnya orang senang mendengar, membuat dan menyebarkan hoax akibat pengaruh avidya tersebut. Oleh karena itu, mengatasi hoax dengan cara membatasi sistem atau berupaya menghapus berita yang mengandung hoax tidak akan banyak menyelesaikan masalah jika kesadaran untuk tidak menghadirkan hoax masih tetap tumbuh subur pada diri orang.

Oleh karena itu, menurut Advaita Vedanta hoax secara efektif bisa diatasi dengan cara menghilangkan avidya yang menyelubungi manusia. Ibarat pohon, hoax adalah daun dan bunganya, sementara avidya adalah akarnya. Yang menyebabkan daun dan bunga tumbuh subur adalah akarnya yang menancap kuat. Jadi, agar daun dan bunga bisa hilang secara menyeluruh adalah dengan cara memotong akarnya.

Advaita Vedanta memberikan tiga jenis teknologi yang digunakan untuk menyingkap kebodohan tersebut, yakni sravana, manana dan nididhyasana. Dengan mendengar (sravana) tentang kebenaran, orang akan memiliki konsep tentang kebenaran. Dengan refleksi (manana) atas kebenaran tersebut, orang akan mendapat clarity tentang kebenaran itu.

Dengan meditasi (nididhyasana) orang akan menyatu dengan kebenaran itu. Jika

kebenaran telah menyatu dengan kehidupan orang, maka setiap perilakunya memantulkan kebenaran itu, sehingga segala bentuk kefasuhan tidak pernah hadir. Hoax akan dengan sendirinya tercabut dari masyarakat. Daftar Pustaka Bharati, Sri Candrasekhara. 2008. Sri Samkara's Vivekacudamani. Bharatiya Vidya Bhavan.

Brunvand, Jan H. 1998. American Folklore: An Encyclopedia. Taylor & Francis. Brunvand, Jan H. 2001. Encyclopedia of Urban Legends. W. W. Norton & Company. Bryant, Edwin F. 2009. The Yoga Sutra Patanjali A New Edition, Translation, and Commentary. New York: North Point Press. Boese, Alex (2008). "What Is A Hoax?". Retrieved 25 October 2010. Chinmayananda, Swami (commt.) 2007. Adi Sankaracharya's Bhaja Govindam. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust. Hino, Shoun. Suresvara's Vartika on Yajnavalkya's Maitreyi Dialogue. Motilal Banarsi Dass. Krishnananda, tt. Lessons on the Upanisads. Rishikesh: The Divine Life Society.

Lokeswarananda, Swami. 2014. Chandogya Upanisad Translated with notes based on Sankaras's Commentary. Ramakrishna Mission Institute of Culture. MacDougall, Curtis D. 1958. Hoaxes. [revised ed.] New York: Dover. Madhavananda, Swami (trans.). 1921. Vivekachudamani of Sri Sankaracharya. Advaita Ashrama. Madhavananda, Swami. 1950. Brihadaranyaka Upanishad: With commentary of Sri Sankaracharya. Almora: Advaita Ashrama. Nares, Robert (1822). A glossary; or, Collection of words ... which have been thought to require illustration, in the works of English authors. London: R. Triphook. Rambachan, Anantanand.

1991, Accomplishing the Accomplished. University of Hawaii Press. Sharyananda, 1991. Taittiriya Upanisad with Sanskrit Text, Paraphrase with word for word Literal Translation, English rendering and Comments. Madras: The Ramakrishna Math. Vasudev, Sadhguru Jaggi. 2016. Inner Engineering A Yogi's Guide to Joy. Haryana: Penguin Ananda. Vimuktananda, Swami (trans.). 1938. Sri Sankaracharya's Aparokshanubhuti.

Vedanta Press & Bookshop. Walsh, Lynda. 2006. Sins Against Science: The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, And Others. State University of New York Press.

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-141909101734-50.pdf>

<1% - <https://iammyimagination.com/help-me-find-you-on-social-media>

<1% - <https://idoc.pub/documents/advaita-vedantapdf-k5468j6wpxl8>

<1% - <http://www.taufanyanuar.com/2019/03/>

<1% - <https://makalahtasawuffalsafi.blogspot.com/2012/>

<1% - <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/download/4701/4252>

<1% - <https://www.slideshare.net/312174/makalah-eksistensialisme-15979612>
<1% -
<https://kepri.kemenkumham.go.id/attachments/article/2595/Analisis%20Isu%20Kontemporer.pdf>
<1% - <https://duniapendidikan.co.id/langkah-mengajar/>
<1% - <https://agamahinduisme.blogspot.com/2015/09/pengertian-sad-darsana.html>
<1% - <https://wayantarne.blogspot.com/2015/06/darsana-vaisiseka.html>
<1% -
<https://benidiktusjemi.blogspot.com/2016/06/analisis-cerpen-malin-kundang.html>
<1% -
<https://padepokanpustakasalaf.blogspot.com/2013/06/kebebasan-manusia-menurut-as-yariyah.html>
<1% - https://www.reddit.com/r/Psychonaut/comments/8fovo9/bhagavadgita_1091133/
<1% - <https://www.slideshare.net/Ngarayana/di-luar-kelahiran-dan-kematian>
<1% -
<https://andabertanyaateismenjawab.wordpress.com/2013/08/11/apa-itu-panteisme-apa-itu-deisme/>
<1% - <http://gamabali.com/arti-dan-makna-om-swastiastu/>
<1% -
<http://renunganhariini.com/renungan-pagi/menjadi-pribadi-yang-sama-seperti-kristus>
<1% - <https://hindualukta.blogspot.com/2016/09/makalah-yoga-darsana.html>
<1% - <https://www.detik.com/tag/hoax-kesehatan/>
<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada_jumat_5_oktober_2018
<1% - <https://www.nusabali.com/berita/60080/mutiara-weda-metode-belajar-hindu>
<1% - https://wikimili.com/en/Jan_Harold_Brunvand
<1% - https://en.m.wikipedia.org/wiki/Anantanand_Rambachan
<1% - <http://www.omjai.org/taittiriya-upanishad>